

**PEMBINAAN BAKAT DAN KREATIVITAS SISWA TUNANETRA DI SLB A  
YAKETUNIS YOGYAKARTA**

***TALENT AND CREATIVITY COACHING FOR BLIND STUDENT IN SLB A  
YAKETUNIS YOGYAKARTA***

Oleh :

Deni Septyanugroho  
Universitas Negeri Yogyakarta  
*Deny.sindoro@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan bakat dan kreativitas siswa tunanetra di SLB A Yaketunis. Penelitian difokuskan pada: 1) identifikasi bakat dan kreativitas 2) program pembinaan bakat dan kreativitas, dan 3) proses pembinaan bakat dan kreativitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru pembimbing bakat olahraga dan guru pembimbing kreativitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan bakat dan kreativitas terdiri dari: 1)

Identifikasi bakat dan kreativitas dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap bakat minat dan kemampuan, diskusi dengan guru kelas dan orang tua, diskusi dengan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler serta hasil identifikasi dan assesment seluruh siswa yang ada di sekolah. 2) Program pembinaan bakat dan kreativitas bagi siswa tunanetra di sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler, latihan secara intensif, saat siswa mau mengikuti dengan bimbingan guru. 3). Proses pembinaan bakat dilakukan sesuai cabang olahraga antara lain tenis meja dan olahraga atletik. Proses pembinaan kreativitas dilakukan melalui ekstrakurikuler GLS dengan menjarkan materi nada dan artikulasi untuk pembinaan kreativitas bercerita serta penugasan membuat dan membacakan puisi hasil ciptaannya sendiri.

***Kata kunci: pembinaan bakat, pembinaan kreativitas, tunanetra.***

***Abstract***

*This study aims to describe the talent and creativity coaching for blind student in SLB A Yaketunis. This studies focused on: 1) The identified of talent and creativity 2) the program of talent and creativity coaching, and 3) the processed of talent and creativity coaching. The subject of this study is head master, coach of sport talented and coach of creativity. Data were collected by observe dan interview. Data analysis that were used is descriptive – qualitative analysis. The results showed that the implementation of talent and creativity coaching consisted of: 1) Identification of talent and creativity is done through direct observation of the talents of interest and ability of children, discussions with classroom teachers and parents, discussions with teachers who are capable of extracurricular activities and the results of identification and assesment of all students at the school. 2) Talent and creativity coaching program for blind students in schools in the form of extracurricular activities, intensive training, when students want to follow with the guidance of the teacher. 3). The process of talent development is carried out according to sports including table tennis and athletic sports. The process of fostering creativity is carried out through extracurricular GLS by tracing the tone and articulation material for fostering creative storytelling and assignment to make and read poems of his own creation.*

***Keywords: talent coaching, creativity coaching, blind.***

## PENDAHULUAN

Tunanetra merupakan istilah untuk menyebut seseorang yang memiliki hambatan pengelihatannya. Mardhiyah (2013:57-58) menjelaskan bahwa anak dengan gangguan pengelihatannya (tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya pengelihatannya sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-harinya. Karakteristik siswa tunanetra menurut Rudyati (2002: 34) yaitu: rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, verbalisme, perasaan rendah diri, adatan, suka berfantasi, berpikir kritis dan pemberani. Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik tunanetra di atas, maka siswa tunanetra perlu diajarkan penggunaan indera yang tidak memiliki hambatan yaitu indera pendengaran dan perabaan. Siswa Tunanetra pada umumnya memiliki potensi yang sama dengan siswa awas pada bidang akademik maupun non akademik, hanya saja kemampuan visualnya diganti dengan indera yang lain, sehingga diperlukan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhannya. Layanan khusus yang dapat diberikan kepada siswa tunanetra salah satunya program pembinaan bakat dan kreativitas yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Bakat adalah kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam suatu bidang dengan pemberian pelatihan/pembinaan yang tepat maka akan mencapai di atas rata-rata orang pada umumnya (Surya & Wijaya, 2012: 1). Bakat akan berkembang dengan maksimal bila diberi pembinaan yang tepat. Pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan mengembangkan kemampuan sehingga tercapai hal yang diharapkan (Tanzeh, 2009: 144). Pembinaan bakat merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan mengembangkan potensi suatu bidang hingga di atas rata-rata pada

umumnya.

Selain pembinaan bakat, siswa tunanetra perlu memperoleh pembinaan kreativitas untuk mempertajam kemampuan yang ia miliki. Kreativitas adalah proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial yaitu kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis (Makmur, 2015: tanpa halaman). Kreativitas dapat mempertajam bagian otak yang berhubungan dengan kognitif murni, dengan mengembangkan dan menggunakan semua kekuatan otak maka pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal (Beetlestone, 2013: 18). Pembinaan kreativitas merupakan pembentukan suatu kebiasaan belajar yang memuat keterampilan khusus. Menurut Kim (2011: 285) kemampuan berfikir kreatif pada anak akan menurun ketika memasuki usia sekolah, maka perlu dilakukan pembinaan kemampuan berfikir kreatif.

Bakat dan kreativitas merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembinaan siswa agar siswa tunanetra mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Apabila guru tidak memperhatikan hal tersebut dapat berdampak pada prestasi belajar yang kurang optimal. Prestasi belajar tidak selalu yang berkaitan dalam bidang akademik, namun prestasi belajar dapat ditunjukkan dalam bidang non akademik seperti bakat dan ketrampilan. Pengembangan ketrampilan untuk mencapai prestasi belajar non akademik harus disesuaikan dengan bakat yang dimiliki. Tidak hanya siswa awas yang memiliki bakat, namun siswa tunanetra juga mempunyai bakat dan kreativitas yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya, sehingga dibutuhkan program pengembangan bakat dan kreativitas di sekolah salah satunya melalui program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler adalah kegiatan non akademik yang dilakukan siswa diluar jam belajar kurikulum standar (Wintara, 2017: 1). Program ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan bakat dan kreativitas siswa secara berkelanjutan dan sistematis, yang menghasilkan kemampuan yang sama atau

bahkan lebih baik dengan siswa pada umumnya.

Berdasarkan hasil analisis dari dokumen profil sekolah SLB A Yaketunis diperoleh gambaran tentang prestasi yang pernah diraih siswa selama ini di tingkat lokal maupun nasional dalam berbagai bidang. Prestasi yang diraih siswa SLB A Yaketunis antara lain juara 2 tenis meja tunanetra tingkat nasional dalam Pekan Paralimpic Pelajar Nasional tahun 2017, juara 2 atletik nomor lari 100 meter dalam Pekan Paralimpic Pelajar Daerah tahun 2018, juara 1 cipta baca puisi di FLS2N ( Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat kota tahun 2018, juara 2 lomba mendongeng tingkat nasional tahun 2018 yang diselenggarakan di Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler tentang pembinaan bakat dan kreativitas ditemukan informasi bahwa sekolah menjalin kerjasama dengan lembaga keberbakatan anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di SLB Negeri 1 Bantul dan Nasional Paralimpic Komite (NPC) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk kerjasama yang dilakukan berupa pelatihan pada siswa yang akan mengikuti lomba tingkat nasional dengan tenaga ahli yang sesuai dengan bakat dan kreativitas siswa yang biasanya dilakukan beberapa waktu menjelang kompetisi berlangsung, namun belum terprogram dan terdokumentasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SLB A Yaketunis Yogyakarta tahun 2018 tentang pembinaan bakat dan kreativitas, diperoleh informasi bahwa siswa tunanetra memiliki berbagai bakat yang berbeda – beda. Bakat siswa - tunanetra yang berbeda – beda tersebut, merupakan keunggulan yang dimiliki siswa secara khusus. Sehingga dibutuhkan layanan pendidikan yang mampu mengembangkan bakat siswa tunanetra secara optimal. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan bakat siswa dengan menyelenggarakan pembinaan bakat dan kreativitas melalui program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler di SLB A Yaketunis meliputi

bidang kesenian, membaca dan menulis braille arab secara tartil, gerakan literasi sekolah berupa cipta baca puisi, mendongeng, dan membaca cerita, olahraga berupa tenis meja tunanetra, goalball, catur, dan atletik, serta pramuka. Program ekstrakurikuler di SLB A Yaketunis diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 3 SD sampai SMA. Program ekstrakurikuler tersebut merupakan wujud dari pembinaan bakat dan kreativitas yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan dilaksanakan secara bersama-sama dengan kelas lain. Pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler dilakukan guru dengan memberikan materi yang sama antara kelas satu dan kelas lainnya. Melalui program ekstrakurikuler guru mengidentifikasi bakat dan kreativitas siswa yang menonjol. Namun, berkaitan metode dan teknik identifikasi bakat dan kreativitas belum terdokumentasi.

Setelah bakat dan kreativitas siswa diketahui, hendaknya guru melakukan pembinaan sesuai kapasitas siswa dan bakat yang dimiliki siswa. Namun dilapangan diperoleh informasi bahwa pembinaan bakat dan kreativitas yang dilakukan dalam ekstrakurikuler olahraga dan GLS diwajibkan bagi seluruh siswa.

Pembinaan hendaknya dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang sesuai standar pelatihan. Sedangkan kenyataan di lapangan, latihan dilakukan dengan lingkungan terbatas. Sebagai contoh, latihan atletik dilakukan juga di halaman sekolah yang terbatas jarak dan kondisi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru pengampu ekstra kurikuler tentang pembinaan bakat siswa diperoleh informasi bahwa siswa yang menonjol dalam bakat tertentu biasanya mendapatkan pembinaan secara terstruktur dan terprogram yang dibuat oleh guru dan lembaga terkait.

Wawancara dengan kepala sekolah tentang pembinaan bakat dan kreativitas, diperoleh informasi bahwa guru yang memiliki bakat khusus baik dalam bidang seni maupun akademik dan olahraga menjadi koordinator atau pengampu dalam pembinaan bakat maupun kreativitas bagi siswa.

Pembinaan bakat dan kreativitas siswa

perlu digali lebih dalam, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai Pelaksanaan Pembinaan Bakat dan Kreativitas Siswa Tunanetra di SLB A Yaketunis, untuk mengetahui bagaimana cara identifikasi, bentuk program dan pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas yang dilakukan sekolah.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, hasil yang diperoleh adalah deskripsi atau penjelasan tentang langkah penelusuran bakat dan aplikasinya di ekstrakurikuler di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SLB A Yaketunis. Tempat ini dipilih karena merupakan sekolah swasta yang khusus dibentuk untuk siswa tunanetra dan tempat bagi subjek penelitian menjalani pendidikan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2019. Penelitian akan dilakukan selama rentang waktu 5 minggu. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembinaan bakat dan kreativitas yang ada di sekolah.

### **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah kepala SLB A Yaketunis dan guru pembimbing ekstrakurikuler yang terkait dengan pembinaan bakat dan kreativitas.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-475) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mentranskripsikan data, dan menganalisis data.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Identifikasi bakat dan kreativitas yang dilakukan sekolah untuk siswa tunanetra**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan informasi bahwa identifikasi bakat siswa dilakukan sekolah melalui beberapa cara, antara lain: pengamatan langsung terhadap bakat minat dan kemampuan anak; diskusi dengan guru kelas dan orang tua; diskusi dengan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler; serta hasil identifikasi dan *assesment* anak. Kegiatan identifikasi dilakukan oleh beberapa guru yang pernah mendampingi kegiatan olahraga tunetra sehingga guru-guru tersebut dapat memberikan layanan yang tepat. Hal ini dikarenakan di SLB A Yaketunis tidak mempunyai guru dari pendidikan olahraga.

Identifikasi untuk mengetahui kreativitas siswa di SLB A Yaketunis dilakukan melalui tes pada siswa. Tes yang dilakukan berupa membuat tulisan baik cerita maupun puisi, kemudian dilakukan tes vokal dan artikulasi dengan cara meminta anak berteriak dan mengucapkan kata tertentu. Tes yang telah dilakukan guru dapat mengidentifikasi kemampuan kreativitas siswa yang kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan bakat minat siswa.

#### **Program pembinaan bakat dan kreativitas bagi siswa tunanetra**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, program pembinaan bakat siswa yang di temukan di sekolah antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, latihan secara intensif/rutin, lomba setiap ada event dan diperdalam saat siswa mau mengikuti lomba baik tingkat daerah hingga tingkat nasional dengan bimbingan guru. Sekolah memberikan program yang disusun secara bersama-sama dengan guru terkait pembinaan yang diberikan kepada siswa, sehingga ada kesesuaian keahlian yang dimiliki guru untuk membina siswa tunanetra di sekolah.

Program pembinaan bakat olahraga tenis meja bagi anak tunanetra melalui pada tahapan awal mengenalkan bentuk meja, bola dan bed khusus untuk permainan tunanetra. Tahapan berikutnya siswa diperkenalkan cara bermain dan dilanjutkan pengenalan aturan permainan. Setelah itu anak diminta mencoba bermain tenis meja secara individual serta berlawanan. Program

pembinaan bakat atletik dilakukan setelah siswa diketahui bakatnya dalam bidang tersebut. Siswa yang sekiranya memiliki bakat dibidang atletik tersebut diberikan program berupa pengenalan macam-macam start, cara berlari tunanetra, dan mencoba berlari dengan memberikan limit yang sesuai dengan atlet pelajar tunanetra di daerah Yogyakarta.

Program pembinaan kreativitas yang terdapat di SLB A Yaketunis berupa cipta baca puisi dan bercerita yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu pukul 13.00-14.30 WIB. Materi yang diajarkan berupa mencipta puisi, menulis cerita sederhana sesuai dengan imajinasi dan kreativitas siswa. Selain itu terdapat materi membaca puisi dan bercerita sesuai dengan arahan guru.

#### **Proses pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas siswa Tunanetra**

Pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas terbagi menjadi tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara umum, proses pembinaan bakat olahraga dimulai dengan pemanasan secara statis dan dinamis. Pemanasan statis diisi dengan siswa melakukan penguluran atau stretching supaya otot siswa tidak sakit setelah melakukan olahraga. Pemanasan dinamis adalah kegiatan pemanasan yang menggunakan banyak gerakan, dari kepala, tangan, bahu, pinggang, kaki, dan gerakan kombinasi, hal ini dilakukan agar otot siswa tidak kaget saat melakukan banyak gerakan saat melakukan permainan olahraga tunanetra.

Proses pembinaan bakat tenis meja dilakukan guru dengan mempertandingkan siswa yang sudah paham tentang cara bermain tenis meja secara bergantian, setelah siswa yang sudah bisa bermain tenis meja selesai, maka guru meminta siswa yang belum begitu bisa bermain tenis meja untuk mencoba bermain, siswa dikenalkan dengan bed tenis meja, siswa diminta meraba tangan guru saat memegang bed, siswa diajarkan cara memukul bola tenis menggunakan bet dengan benar. Siswa diminta untuk memainkan permainan tenis meja tunanetra. Dikesempatan yang lain waktu kegiatan

ekstrakurikuler guru membina siswa bidang tenismeja tunanetra dengan mempertandingkan antar siswa yang ditunjuk untuk bertanding di tingkat yang lebih tinggi. Di pertemuan berikutnya, guru memberikan pembinaan bakat dengan melatih kemampuan servis bola mati dan kemampuan bertahan bagi siswa yang ditunjuk untuk berkompetisi pada tingkat lanjutan dan ditutup dengan melakukan pertandingan antar atlet yang ditunjuk. Di pertemuan berikutnya pembinaan bakat tenis meja dilakukan ketika jam pembelajaran olahraga. Materi pembinaan berupa latihan teknik serve, teknik menggiring bola, teknik *smash*, teknik bertahan, teknik serangan balik, serta kesiapan dalam bermain.

Pelaksanaan pembinaan bakat bidang olahraga atletik dilaksanakan ketika jam pembelajaran olahraga dipagi hari, dimana kegiatan inti dimulai dengan jogging keliling lapangan dengan panduan guru, selanjutnya pengarahan terkait olahraga atletik sprint dan tatacara peraturan dalam perlombaan atletik sprint. Kemudian siswa diminta berlari sprint jarak 100 meter dengan dampingan guru hingga garis finish. Pada pertemuan berikutnya siswa dibina untuk mengujicoba kemampuan sprint sesuai peraturan, serta diajarkan strategi ketika sprint.

Proses pembinaan kreativitas dilakukan ketika kegiatan ekstrakurikuler GLS. Materi yang diajarkan dalam pembinaan tersebut materi nada dan artikulasi dengan cara siswa menirukan suara dan nada tertentu yang ditunjukkan oleh guru secara bersama dan dilanjutkan secara bergantian. Untuk membina kreativitas dalam mencipta puisi, guru memberikan kebebasan untuk siswa menuliskan puisi berdasarkan imajinasinya sendiri. Pada pertemuan selanjutnya siswa dipersilakan untuk membacakan puisi hasil ciptaannya sendiri di depan kelas dengan intonasi yang jelas dan keras.

Proses pembinaan kreativitas dalam bercerita, diawali dengan pemberian tugas untuk mendengarkan cerita dalam bentuk audio, membaca cerita dari buku. Pada pertemuan selanjutnya, siswa diajak berakting menangis, tertawa, dan dilanjutkan

menganalisis isi cerita yang disampaikan guru. Untuk melatih kemampuan siswa bercerita, siswa diminta menceritakan hasil dari tugas mendengarkan atau membaca cerita.

Proses pembinaan bakat dan keterampilan pada anak tunanetra selalu ditutup dengan kegiatan evaluasi terkait kegiatan yang telah dilakukan baik dalam bidang olahraga maupun berkaitan pembinaan kreativitas oleh guru. Dari hasil evaluasi tersebut guru memberikan masukan untuk siswa agar dapat memaksimalkan hasil pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan ringkasan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas dilakukan secara bertahap dengan tahap pertama yakni pemenuhan pengalaman nyata dalam bidang yang ditekuni, berikutnya tahap kedua dilakukan refleksi dari pengalaman nyata oleh siswa bersama guru. Pada tahap ketiga penyusunan konsep kesimpulan bersama siswa dan guru untuk selanjutnya diimplementasikan dan dipraktikkan sesuai bakat dan kreativitas yang dimiliki siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Identifikasi bakat dan kreativitas yang dilakukan sekolah untuk siswa tunanetra**

Berdasarkan ringkasan hasil penelitian dikemukakan informasi bahwa identifikasi bakat siswa dilakukan sekolah melalui beberapa cara, antara lain: pengamatan langsung terhadap bakat minat dan kemampuan anak; diskusi dengan guru kelas dan orang tua; diskusi dengan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler; serta hasil identifikasi dan assesment anak. Kegiatan identifikasi dilakukan oleh beberapa guru yang pernah mendampingi kegiatan olahraga tunanetra sehingga guru-guru tersebut dapat memberikan layanan yang tepat. Hasil penelitian tersebut sedikit sesuai ketika dibandingkan dengan pendapat Awan Hariyono (2005: 137) yang menyatakan bahwa identifikasi bakat olahraga dilakukan dengan tes dan pengukuran sesuai dengan cabang olahraga masing-masing dengan cara mengidentifikasi karakteristik, antropometri, biometri, kesehatan, dan

psikologi anak. Hasil penelitian dilapangan, identifikasi dilakukan secara non formal dengan formulir khusus, namun ditemukan bukti secara dokumen tentang hasil identifikasi bakat siswa berupa nama dan identitas pribadi.

Identifikasi untuk mengetahui kreativitas siswa di SLB A Yaketunis dilakukan melalui tes pada siswa. Menurut Munandar (Puspitacandri, 2013: 687) tes untuk mengetahui kreativitas siswa dapat dilakukan dengan tes kreativitas verbal hal tersebut sesuai dengan prosedur identifikasi yang ditemukan di lapangan. Tes yang dilakukan berupa membuat tulisan baik cerita maupun puisi, kemudian dilakukan tes vokal dan artikulasi dengan cara meminta anak berteriak dan mengucapkan kata tertentu. Berdasarkan tes yang telah dilakukan guru dapat mengidentifikasi kemampuan kreativitas siswa.

### **Program pembinaan bakat dan kreativitas bagi siswa tunanetra**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, program pembinaan bakat siswa yang di temukan di sekolah antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, latihan secara intensif/rutin, lomba setiap ada event dan diperdalam saat siswa mau mengikuti lomba baik tingkat daerah hingga tingkat nasional dengan bimbingan guru. Sekolah memberikan program yang disusun secara bersama-sama dengan guru terkait pembinaan yang diberikan kepada siswa, sehingga ada kesesuaian keahlian yang dimiliki guru untuk membina siswa tunanetra di sekolah. Hasil penelitian tersebut sesuai pendapat Menurut S. Omdal (tanpa tahun:4) bahwa untuk membina bakat siswa tunanetra perlu pengetahuan tentang bakat anak dan disabilitas yang dimiliki, kemudian perlu memberikan metode pengembangan keterampilan khusus serta adanya kolaborasi dan pengembangan tim dengan keluarga dan profesional lainnya. Demikian pula dalam program pembinaan bakat olahraga tenismeja bagi anak tunanetra melalui pada tahapan awal mengenalkan bentuk meja, bola dan bed khusus untuk permainan tunanetra. Tahapan berikutnya siswa diperkenalkan cara bermain dan dilanjutkan pengenalan aturan permainan.

Setelah itu anak diminta mencoba bermain tenis meja secara individual serta berlawanan. Program pembinaan bakat atletik dilakukan setelah siswa diketahui bakatnya dalam bidang tersebut. Siswa yang sekiranya memiliki bakat dibidang atletik tersebut diberikan program berupa pengenalan macam-macam start, cara berlari tunanetra, dan mencoba berlari dengan memberikan limit yang sesuai dengan atlet pelajar tunanetra di daerah Yogyakarta.

Program pembinaan kreativitas yang terdapat di SLB A Yaketunis berupa cipta baca puisi dan bercerita yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu pukul 13.00-14.30 WIB. Materi yang diajarkan berupa mencipta puisi, menulis cerita sederhana sesuai dengan imajinasi dan kreativitas siswa. Selain itu terdapat materi membaca puisi dan bercerita sesuai dengan arahan guru. Kegiatan GLS tersebut sesuai dengan pendapat Busana (Lestari, 2006: 22) bahwa siswa perlu menunjukkan penemuannya, latihan merencanakan aktivitas bersama serta memberikan ruang khusus untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungannya.

### **Proses pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas siswa Tunanetra**

Berdasarkan ringkasan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa proses pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas dilakukan ketika kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan tambahan dijam pelajaran sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damanik (2014: 17) bahwa ekstrakurikuler adalah suatu program pembelajaran yang alokasi waktunya tidak ditetapkan oleh kurikulum yakni diluar jam pelajaran sekolah. Secara umum, proses pembinaan bakat olahraga dimulai dengan pemanasan secara statis dan dinamis. Pemanasan statis diisi dengan siswa melakukan penguluran atau stretching supaya otot siswa tidak sakit setelah melakukan olahraga. Pemanasan dinamis adalah kegiatan pemanasan yang menggunakan banyak gerakan, dari kepala, tangan, bahu, pinggang, kaki, dan gerakan kombinasi, hal ini dilakukan agar otot siswa

tidak kaget saat melakukan banyak gerakan saat melakukan permainan olahraga khusus tunanetra.

Proses pembinaan bakat tenis meja dilakukan guru dengan mempertandingkan siswa yang sudah paham tentang cara bermain tenis meja secara bergantian, setelah siswa yang sudah bisa bermain tenis meja selesai, maka guru meminta siswa yang belum begitu bisa bermain tenis meja untuk mencoba bermain, siswa dikenalkan dengan bed tenis meja, siswa diminta meraba tangan guru saat memegang bed, siswa diajarkan cara memukul bola tenis menggunakan bet dengan benar. Siswa diminta untuk memainkan permainan tenis meja tunanetra. Dikesempatan yang lain waktu kegiatan ekstrakurikuler guru membina siswa bidang tenis meja tunanetra dengan mempertandingkan antar siswa yang ditunjuk untuk bertanding di tingkat yang lebih tinggi. Di pertemuan berikutnya, guru memberikan pembinaan bakat dengan melatih kemampuan servis bola mati dan kemampuan bertahan bagi siswa yang ditunjuk untuk berkompetisi pada tingkat lanjutan dan ditutup dengan melakukan pertandingan antar atlet yang ditunjuk. Di pertemuan berikutnya pembinaan bakat tenis meja dilakukan ketika jam pembelajaran olahraga. Materi pembinaan berupa latihan teknik serve, teknik menggiring bola, teknik smash, teknik bertahan, teknik serangan balik, serta kesiapan dalam bermain.

Pelaksanaan pembinaan bakat bidang olahraga atletik dilaksanakan ketika jam pembelajaran olahraga dipagi hari, dimana kegiatan inti dimulai dengan jogging keliling lapangan dengan panduan guru, selanjutnya pengarahan terkait olahraga atletik sprint dan tatacara peraturan dalam perlombaan atletik sprint. Kemudian siswa diminta berlari sprint jarak 100 meter dengan dampingan guru hingga garis finish. Pada pertemuan berikutnya siswa dibina untuk mengujicoba kemampuan sprint sesuai peraturan, serta diajarkan strategi ketika sprint.

Proses pembinaan kreativitas dilakukan ketika kegiatan ekstrakurikuler GLS. Materi yang diajarkan dalam pembinaan tersebut materi nada dan

artikulasi dengan cara siswa menirukan suara dan nada tertentu yang ditunjukkan oleh guru secara bersama dan dilanjutkan secara bergantian. Untuk membina kreativitas dalam mencipta puisi, guru memberikan kebebasan untuk siswa menuliskan puisi berdasarkan imajinasinya sendiri. Pada pertemuan selanjutnya siswa dipersilakan untuk membacakan puisi hasil ciptaannya sendiri di depan kelas dengan intonasi yang jelas dan keras.

Proses pembinaan kreativitas dalam bercerita, diawali dengan pemberian tugas untuk mendengarkan cerita dalam bentuk audio, membaca cerita dari buku. Pada pertemuan selanjutnya, siswa diajak berakting menangis, tertawa, dan dilanjutkan menganalisis isi cerita yang disampaikan guru. Untuk melatih kemampuan siswa bercerita, siswa diminta menceritakan hasil dari tugas mendengarkan atau membaca cerita.

Proses pembinaan bakat dan keterampilan pada anak tunanetra selalu ditutup dengan kegiatan evaluasi terkait kegiatan yang telah dilakukan baik dalam bidang olahraga maupun berkaitan pembinaan kreativitas oleh guru. Dari hasil evaluasi tersebut guru memberikan masukan untuk siswa agar dapat memaksimalkan hasil pada pertemuan berikutnya.

Proses pembinaan bakat dan keterampilan menurut Gurfron dan Rini (2013: 93) dapat dilakukan dengan pendekatan eksperimental learning melalui empat tahapan berikut: 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, 4) tahap implementasi (Gurfron dan Rini, 2013: 93). Sebagaimana pendapat Gurfron dan Rini tersebut pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas di SLB A Yaketunis dilakukan dalam empat tahap yakni tahap pertama dengan praktik pengalaman nyata oleh siswa dalam membuat puisi secara bebas, bermain tenis meja secara bebas, latihan atletik lari. Tahap kedua dilaksanakan refleksi bersama siswa dan guru pembimbing tentang karya yang telah dibuat dan kemampuan dalam bermain tenis meja ataupun teknik lari atletik. Pada tahap ketiga dilakukan penyusunan konsep dari hasil refleksi siswa

dengan guru tentang teknik bermain tenis meja, teknik lari atletik, dan teknik penulisan dan pembacaan puisi. Pada tahap keempat dilakukan implementasi konsep yang telah disusun dengan melakukan praktik sesuai bidang bakat dan kreativitas yang dikuasai (tenis meja, atletik, pembuatan puisi dan bercerita).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pembinaan bakat dan kreativitas siswa tunanetra di SLB A Yaketunis terbagi menjadi kegiatan:

(1) Identifikasi bakat dan kreativitas yang dilakukan sekolah berupa pengamatan langsung terhadap bakat minat dan kemampuan anak, diskusi dengan guru kelas dan orang tua, diskusi dengan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler serta hasil identifikasi dan assesment anak. Kegiatan identifikasi bakat dilakukan oleh guru berpengalaman mengenai kegiatan olahraga tunanetra. Identifikasi untuk mengetahui kreativitas siswa di SLB A Yaketunis dilakukan melalui tes dalam bentuk tugas membuat tulisan cerita atau puisi, serta tes vokal dan artikulasi dengan meminta anak berteriak dan mengucapkan kata menirukan ucapan guru. Identifikasi bakat dan kreativitas ditujukan untuk seluruh siswa dilakukan sejak siswa masuk sekolah, kegiatan tersebut dilaksanakan pada pembelajaran di kelas dan ekstra kurikuler.

(2) Program pembinaan bakat dan kreativitas bagi siswa tunanetra di sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler, latihan secara intensif, lomba setiap ada event dan diperdalam saat siswa mau mengikuti lomba baik tingkat daerah hingga tingkat nasional dengan bimbingan guru. Program pembinaan bakat olahraga tenis meja tunanetra berisi pengenalan bentuk meja, bentuk bola dan bed tenis meja tunanetra serta pengenalan cara bermain dan aturan permainan. Tahap berikutnya siswa bermain tenis meja secara individual serta berlawanan dengan perhitungan poin. Program pembinaan bakat atletik dilakukan



setelah siswa diketahui bakatnya dalam bidang tersebut. Siswa yang sekiranya memiliki bakat dibidang atletik tersebut diberikan program berupa pengenalan macam-macam start, cara berlari tunanetra, dan mencoba berlari dengan memberikan limit yang sesuai dengan atlet pelajar tunanetra di daerah Yogyakarta. Program pembinaan kreativitas yang terdapat di SLB A Yaketunis berupa cipta baca puisi dan bercerita yang disebut (GLS). Materi yang diajarkan berupa mencipta puisi, menulis cerita sederhana sesuai dengan imajinasi dan kreativitas siswa. Selain itu terdapat materi membaca puisi dan bercerita sesuai dengan arahan guru.

(3) Proses pelaksanaan pembinaan bakat dan kreativitas siswa Tunanetra dilakukan dengan pendekatan eksperimental learning melalui empat tahapan berikut: (a) tahapan pengalaman nyata, (b) tahap observasi refleksi, (c) tahap konseptualisasi, (d) tahap implementasi. Tahap pertama dengan praktik pengalaman nyata oleh siswa (membuat puisi secara bebas, bermain tenis meja secara bebas, latihan atletik lari). Tahap kedua dilaksanakan refleksi bersama siswa dan guru pembimbing (tentang karya puisi yang telah dibuat, kemampuan bermain tenis meja ataupun teknik lari atletik). Pada tahap ketiga dilakukan penyusunan konsep dari hasil refleksi siswa dengan guru (tentang teknik servis dan smash dalam tenis meja, teknik belari atletik dengan pendamping, dan teknik penulisan dan pembacaan puisi). Pada tahap keempat dilakukan implementasi konsep yang telah disusun dengan melakukan praktik sesuai konsep yang telah dipelajari.

## SARAN

Berdasarkan hasil yang ada di pembahasan, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

Bagi guru pembina bakat dan kreativitas: Program pembinaan bakat dan kreativitas hendaknya disusun dalam bentuk dokumen agar dapat dievaluasi dan dikembangkan secara lebih sistematis sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bersama untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam

pembinaan bakat dan kreativitas siswa tunanetra di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awan Hariono. (2005). Pemanduan Bakat Olahraga Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. Vol 2. No. 3. Hal 136 – 146.
- A Tanzeh (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Creswell, John W. (2015). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approach – 4<sup>th</sup> ed.* Singapore: Sage Publication.
- Florence Beetlestone. (2013). *Creative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Kyung Hee Kim. (2011). Creativity Research Journal. The Creativity Crisis: The Decrease in Creative Thinking Scores on the Torrance Test of Creative Thinking. Volume 23 : 4. Hal 285 - 295.
- Lestari Berkah. (2006). Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 1(3), 17-24.
- Makmur, Agus (2015) Efektifitas Penggunaan Metode Base Method dalam Belajar Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP N 10 Padangsidempuan. *Jurnal EduTech*. Vol.1. No.1, tanpa halaman.
- Mardhiyah, dkk. (2013). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya. *Al – Ta’dib, Volume 3, No.1*, Hal 54 - 62.
- Puspitacandri, Ardiana. (2013). Pengaruh Kreativitas Verbal terhadap Sense of Humor Siswa Akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 2(8), 681-690.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: UNY.